

## **ANALISIS POTENSI WILAYAH DESA CAPING SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA**

**Yulius Yohanes<sup>1</sup>, Nurul Hadi Fahrudin<sup>2</sup>, Viktor Juliandi Purnama<sup>3</sup>, Ervin Eprianca<sup>4</sup>, Fransiskus Donatus Aldo<sup>5</sup>, Victor<sup>6</sup>**

**Abstrak:** Pengembangan Desa Caping sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat menawarkan peluang signifikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi wilayah Desa Caping sebagai destinasi pariwisata dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Caping memiliki sejumlah potensi wisata yang dapat dikembangkan, meliputi: kerajinan caping tradisional sebagai daya tarik utama, kearifan lokal dan tradisi unik masyarakat setempat, serta alam pedesaan yang asri. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan infrastruktur, fasilitas, dan sumber daya manusia pendukung pariwisata. Pengembangan wisata Desa Caping ke depan perlu diarahkan pada optimalisasi potensi yang ada secara berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** Potensi Wilayah, Desa Caping, Destinasi Wisata.

***Abstract:** The development of Caping Village as a community-based tourism destination offers significant opportunities to encourage local economic growth and improve the welfare of local residents. This research aims to analyze the potential of the Caping Village area as a tourism destination using a qualitative descriptive approach through observation, interviews and literature study. The research results show that Caping Village has a number of tourism potentials that can be developed, including: traditional caping crafts as the main attraction, local wisdom and unique traditions of the local community, as well as beautiful rural nature. However, there are still obstacles in the form of limited infrastructure, facilities and human resources supporting tourism. Future development of Caping Village tourism needs to be directed at optimizing existing potential in a sustainable manner by involving the local community.*

***Keywords:** Regional Potential, Caping Village, Tourist Destinations.*

### **PENDAHULUAN**

Pengembangan sektor pariwisata telah menjadi salah satu strategi utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu konsep pengembangan pariwisata yang kini semakin populer adalah pariwisata berbasis masyarakat atau community-based tourism (CBT). Menurut Ginanjar (2023), CBT merupakan pendekatan pengembangan wisata yang menekankan pada peran aktif komunitas lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan wisata dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

Desa Caping di Kota Pontianak merupakan salah satu wilayah yang kini tengah dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat (Kurniawan et al., 2023). Potensi utama yang menjadi daya tarik Desa Caping adalah kerajinan tradisional caping yang sudah menjadi bagian dari identitas dan mata pencaharian sebagian besar warga setempat. Dengan mengusung prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, pengembangan Desa Caping diharapkan mampu menjadi stimulus pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Menurut Risdawati & Hermansyah (2023), integrasi konsep desa wisata dan pemetaan potensi wilayah berpeluang menciptakan multiplier effect positif berupa pemerataan ekonomi bagi masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sekaligus kesejahteraan penduduk setempat. Pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO (2005) adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat (Grizane, 2023).

Namun demikian, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di suatu destinasi wisata juga menghadapi berbagai tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh Herman et al., (2023) mengidentifikasi beberapa permasalahan umum dalam pengembangan desa wisata di Indonesia, antara lain: keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dukungan dana, lemahnya manajemen kelembagaan, serta kurangnya promosi dan pemasaran. Karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk menganalisis potensi suatu wilayah sebagai destinasi wisata dengan mempertimbangkan berbagai aspek secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wilayah Desa Caping sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat. Dengan mengidentifikasi dan memetakan aset serta modal sosial budaya yang dimiliki desa tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengembangan wisata yang tepat untuk mengoptimalkan dampak positif bagi masyarakat lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan, baik pemerintah desa, pengelola wisata, maupun masyarakat dalam upaya memajukan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Desa Caping.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan stakeholder terkait, serta kajian pustaka dari berbagai referensi relevan. Analisis data mengadopsi model interaktif Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis, teridentifikasi beberapa potensi wisata unggulan yang dapat dikembangkan di Desa Caping, antara lain:

### **1. Kerajinan tradisional caping (Tudong)**

Kerajinan caping merupakan daya tarik utama Desa Caping. Pengunjung tidak hanya dapat menyaksikan proses pembuatan caping secara langsung, tetapi juga berkesempatan untuk terlibat dan belajar membuat caping. Hasil inovasi produk caping dengan sentuhan kreativitas dan nilai tambah juga berhasil meningkatkan harga jual caping secara signifikan. Menurut data dari salah satu Pembina Kampung Wisata Caping, Beny Than Heri, inovasi produk caping dengan desain dan motif baru mampu meningkatkan harga jual dari Rp10.000 menjadi Rp35.000 per buah (Kumparan.com). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurindah & Widiawati (2021) yang menyatakan bahwa pengembangan produk kerajinan lokal dengan sentuhan kreativitas dan nilai tambah dapat meningkatkan daya saing dan nilai jualnya di pasar.

Keberadaan kerajinan caping sebagai daya tarik wisata juga memberikan manfaat ekonomi signifikan bagi warga Desa Caping. Berdasarkan informasi dari Rosila Wati, rata-rata penghasilan bersih perajin caping mencapai sekitar Rp2 juta per bulan. Angka

ini mengonfirmasi hasil penelitian Nopus, (2020) yang menemukan bahwa pengembangan wisata berbasis kerajinan tradisional dapat menjadi sumber pendapatan alternatif yang menjanjikan bagi masyarakat lokal.

## **2. Kearifan lokal dan tradisi unik**

Desa Caping memiliki kearifan lokal dan tradisi unik yang masih terjaga, seperti upacara adat, kesenian tradisional, dan kuliner khas. Atraksi budaya ini dapat memperkaya pengalaman wisata sekaligus menjadi media pelestarian warisan budaya lokal. Menurut Takdir & Hosnan (2021), kearifan lokal dan tradisi unik merupakan aset berharga yang dapat menjadi daya tarik wisata sekaligus memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat lokal akan budayanya.

Potensi kearifan lokal Desa Caping sebagai atraksi wisata didukung oleh masih terjaganya berbagai tradisi unik seperti atraksi sungai, seperti susur sungai, bekayoh sampan, menjala ikan, begagap remis, dan beranyot. Festival budaya ini tidak hanya menarik minat wisatawan, tetapi juga menjadi ajang pemersatu dan silaturahmi antarwarga. Hal ini selaras dengan pandangan Hidayah et al., (2022) bahwa atraksi budaya berbasis kearifan lokal dapat menguatkan kohesi sosial masyarakat sekaligus melestarikan tradisi.

Selain Atraksi wisata, Desa Caping juga memiliki kesenian tradisional yang khas, seperti Tari Caping Ayu dan Pakkacaping. Kesenian ini biasanya ditampilkan dalam acara-acara khusus, seperti festival budaya atau perayaan hari besar. Menurut Gavrilova et al., (2023), kesenian tradisional merupakan warisan budaya yang harus terus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan lokal yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Dengan menjadikan kesenian tradisional sebagai atraksi wisata, Desa Caping tidak hanya dapat menarik minat wisatawan, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya.

Kuliner tradisional juga menjadi salah satu kekuatan budaya yang dimiliki Desa Caping. Beberapa kuliner khas Tersedia sajian khas makan saprahan melayu berupa saprahan asam pedas dan saprahan nasi kebuli yang disajikan dengan khas ala kampung melayu. Makanan tradisional ini biasanya dibuat dari bahan-bahan lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrulianingdyah (2018) menunjukkan bahwa wisata kuliner berbasis makanan tradisional semakin diminati wisatawan karena dianggap lebih otentik dan unik. Dengan demikian, kuliner khas Desa Caping juga potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang menarik.

Namun demikian, pengembangan wisata berbasis kearifan lokal dan tradisi unik di Desa Caping juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya regenerasi dan minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan tradisi. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani et al., (2024) menemukan bahwa generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan kurang peduli pada tradisi lokal. Karena itu, diperlukan upaya serius untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian kearifan lokal, misalnya melalui pendidikan budaya atau pelatihan seni tradisional.

Tantangan lainnya adalah potensi terjadinya komodifikasi budaya, di mana tradisi dan kearifan lokal diubah atau disesuaikan secara berlebihan untuk memenuhi selera wisatawan. Hal ini dapat berdampak pada hilangnya otentisitas dan makna sesungguhnya dari suatu tradisi. Sebagaimana diingatkan oleh Bestari et al., (2023), pengembangan wisata berbasis budaya harus tetap mengedepankan prinsip pelestarian dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi. Diperlukan kerjasama dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Caping berjalan selaras dengan upaya pelestarian kearifan lokal dan tradisi unik

yang dimilikinya.

Meskipun memiliki berbagai potensi menarik, pengembangan wisata di Desa Caping masih terkendala beberapa faktor, seperti keterbatasan infrastruktur jalan dan moda transportasi, minimnya fasilitas dan amenities pendukung wisata, serta kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata yang masih perlu ditingkatkan. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian dari Alwidri, (2023) yang juga mengidentifikasi permasalahan serupa dalam konteks pengembangan desa wisata di daerah lain di Indonesia.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, strategi pengembangan wisata Desa Caping ke depan harus diarahkan pada optimalisasi potensi yang ada secara komprehensif dan berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Tjilen et al., (2023) menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dan pemberdayaan komunitas lokal sebagai kunci keberhasilan pengembangan desa wisata. Pemerintah desa, pengelola wisata, dan masyarakat harus bersinergi untuk bersama-sama memajukan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Desa Caping.

## **KESIMPULAN**

Desa Caping memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat dengan keunikan kerajinan tradisional caping, kearifan lokal, serta panorama alam pedesaan yang asri. Namun, masih terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi melalui strategi pengembangan yang tepat agar dampak positif bagi masyarakat lokal dapat dioptimalkan. Partisipasi aktif warga menjadi kunci keberhasilan pariwisata berkelanjutan di Desa Caping.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwidri, H. (2023). Peran kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan Ekowisata Bale Mangrove di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Bestari, P., Marsidin, S., & Sulastri, S. (2023). Strategi konservasi kebudayaan lokal di Pesisir Selatan. *Journal on Education*, 5(2), 2758-2765.
- Gavrilova, O., Malamatov, A., Parsieva, L., Isaenko, A., & Ivashova, V. (2023). Preservation of traditional values as the basis for responsible and safe behaviour of young people. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 376, p. 05048). EDP Sciences.
- Ginanjari, R. (2023). Community Empowerment In Tourism Development: Concepts And Implications. *The Eastasouth Management and Business*, 1(03), 111-119.
- Grizane, T. (2023, June). Sustainability of Tourism and the Environment. In *ENVIRONMENT. TECHNOLOGIES. RESOURCES. Proceedings of the International Scientific and Practical Conference* (Vol. 1, pp. 70-73).
- Herman, H., Rizkiyah, P., Widjaja, H. R., & Junaid, I. (2023). Determinant Factors in Managing Tourism Village: A Destination Attributes Approach. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 7(1), 67-80.
- Hidayah, A. N., Ilmawan, K. F., & Prasetyo, A. Y. (2022). ANALISIS DAYA TARIK FESTIVAL BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI PRODUK WISATA BUDAYA DI PULAU KARIMUNJAWA.
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 77-85.
- Kurniawan, R., Rasyidi, S., & Karunia, X. D. (2023). PENGELOLAAN WISATA KAMPUNG CAPING DI BANTARAN SUNGAI KAPUAS DENGAN GENERASI Z SEBAGAI PIONIR UTAMA. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 395-405.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (H. Salmon (Ed.)). SAGE.

- Nopus, T. T. (2020). Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nurindah, M. S., & Widiawati, D. (2021). Kajian Desain Tenun Akar Wangi Garut dalam Peningkatan UKM Setempat (Studi Kasus: Produk Kriya Rahayu Akar Wangi di Garut). *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 10(1), 59-72.
- Risdawati, R., & Hermansah, T. (2023). THE IMPACT OF LOCAL POTENTIAL-BASED COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE TOURISM VILLAGE PROGRAM IN CIKOLELET VILLAGE, CINANGKA DISTRICT, SERANG-BANTEN REGENCY. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(2), 169-190.
- Saputra, P., Ramadhan, R., Karsim, K., Yakin, I., Mustika, U. N., Daud, I., & Afifah, N. (2024). PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA LOKAL DENGAN INOVASI DAN PENINGKATAN DAYA TARIK WISATA DI KAMPUNG CAPING. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2944-2951.
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi kesenian batik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan agama: Peran generasi muda dalam mempromosikan kesenian batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366-374.
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi potensi desa wisata melalui manajemen pengelolaan yang berkelanjutan: Kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38-49.
- Zahrulianingdyah, A. (2018). Kuliner sebagai pendukung industri pariwisata berbasis kearifan lokal. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 6(1), 1-9.